

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK dewasa ini, manusia semakin dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya SDM yang berkualitas serta berkompetensi. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas serta berkompetensi maka diperlukan pendidikan sebagai wadahnya. Berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah guna perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan dan semua yang tercakup dalam pendidikan. Namun, permasalahan mutu pendidikan seringkali dikaitkan dengan merosotnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Hal semacam itu perlu dikaji secara cermat dan mendalam melalui komponen-komponen penting dalam sistem pendidikan yang berkaitan agar dapat dilakukan upaya penanggulangannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Namun,

pada kenyataannya matematika justru dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, menakutkan dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mempelajarinya. Salah satu hambatan dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Opini yang berkembang pada sebagian besar siswa, matematika adalah pelajaran yang sulit dan abstrak, sebab selama ini mereka memperoleh matematika berhubungan dengan angka-angka, simbol-simbol, rumus-rumus, dan lain-lain. Dengan kata lain matematika merupakan momok bagi sebagian besar siswa. Akibatnya siswa kurang berminat dan merasa terbebani dalam pembelajaran matematika, padahal minat dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Dalyono (1997:57) menyatakan bahwa, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dengan demikian diperlukan adanya usaha untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa, seorang guru harus profesional dalam profesinya serta memiliki penampilan/gaya mengajar yang baik terlebih pada pembelajaran matematika. Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran yang digunakan memainkan peranan penting dan merupakan salah satu penunjang utama bagi seorang guru. Model pembelajaran yang digunakan guru akan mempengaruhi cara belajar siswa, sehingga dengan memilih model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mendorong minat belajar matematika siswa.

Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah pembelajaran yang bersifat “siswa menerima” dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Dalam prosesnya guru menerangkan materi dengan demonstrasi, guru memberikan contoh-contoh soal yang dikerjakan secara bersama-sama dengan siswanya. Kemudian guru memberikan latihan soal yang mirip dengan contoh soal yang dikerjakan sebelumnya. Dikarenakan soal yang diberikan kepada siswa mirip dengan soal contoh, maka siswa tersebut mengikuti langkah-langkah yang telah diajari oleh gurunya. Adakalanya siswa menjawab soal dengan benar namun siswa tidak dapat mengungkapkan alasan atas jawaban tersebut, siswa dapat menggunakan rumus tetapi tidak tahu dari mana asalnya rumus itu dan mengapa rumus itu digunakan (Ramadhan, 2009).

Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah ini dipilih suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran tersebut mengaitkan materi yang diajar oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Untuk menghilangkan kesan abstrak pada matematika, akan lebih baik menghadirkan masalah-masalah atau contoh-contoh soal yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses belajar matematika akan lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa, sebab kesan abstrak terhadap matematika sudah hilang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah minat belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada minat belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran langsung?
2. Apakah prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran langsung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah minat belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada minat belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui apakah prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual lebih

baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran langsung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru :

Sebagai wawasan serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

2. Bagi Siswa

Menumbuhkan minat belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

3. Bagi Peneliti

Untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang prestasi belajar matematika siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika serta minat belajar matematika siswa melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual.

#### **E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan yang merupakan dasar suatu hal yang dapat dijadikan pijakan dalam berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan

permasalahan yang diteliti, maka peneliti memberikan asumsi bahwa pengisian angket oleh siswa untuk mengukur minat belajar matematika siswa dilakukan dengan sungguh-sungguh dan jujur.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Agar masalah dalam penelitian dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas VII SMPN 6 Madiun pada Tahun Ajaran 2012/2013
- b. Materi pembelajaran dalam penelitian ini adalah pokok bahasan "Bangun Datar Persegi Panjang".

## F. Definisi Variabel dan Operasional Variabel

### 1. Definisi variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 1997:2). Dalam penelitian hanya digunakan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang sengaja dipelajari bagaimana pengaruhnya terhadap variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi titik pusat permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran. Sedangkan minat belajar matematika siswa dan prestasi belajar matematika siswa merupakan variabel terikat.

## 2. Definisi operasional variabel

Definisi Operasional Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti (Arikunto, 1998:177). Pada definisi variabel disebutkan bahwa variabel bebasnya adalah model pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran langsung.

- a. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah proses pembelajaran matematika yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- b. Pembelajaran langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan yang sistematis yaitu orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru, serta praktik mandiri dengan peran guru yang dominan (*teacher centered*).

Sedangkan pada variabel terikatnya adalah minat belajar matematika siswa dan prestasi belajar matematika siswa.

- a. Minat belajar matematika siswa adalah kecenderungan siswa belajar matematika disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan kemauan. Dalam penelitian ini minat belajar matematika siswa dapat diamati berdasarkan hasil pengisian angket minat.

- b. Prestasi belajar matematika siswa adalah penguasaan pengetahuan belajar yang dikuasai siswa dalam memahami mata pelajaran matematika di sekolah. Dalam penelitian ini prestasi belajar matematika yang diperoleh berupa nilai tes atau skor yang diberikan guru kepada siswa.

### **G. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mentafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah dalam penelitian ini. Istilah yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Efektivitas adalah ada pengaruhnya atau dapat membawa hasil, keberhasilan tentang suatu tindakan atau usaha (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1988:219). Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud efektivitas adalah keberhasilan tentang suatu usaha atau tindakan.